

**PEMBELAJARAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK
SEKOLAH MINGGU DI GEREJA KRISTEN JAWA PETORAN SURAKARTA**

Nova Agustiana¹, Justin Niaga Siman Juntak²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}

e-mail: lurahcendana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman pembelajaran sosial orang tua terhadap pola asuh mereka dalam mendampingi anak-anak di Sekolah Minggu, serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri dari tiga orang tua dan dua guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Petoran Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran sosial yang diperoleh orang tua pada masa kecil sangat mempengaruhi cara mereka membimbing anak dalam kehidupan rohani. Orang tua yang memiliki latar belakang pembelajaran iman cenderung lebih memahami pentingnya pendampingan, meskipun keterbatasan waktu dan pekerjaan seringkali menjadi kendala utama. Sementara itu, orang tua yang tidak memiliki pengalaman rohani sejak kecil cenderung menyerahkan pembinaan anak sepenuhnya kepada gereja. Guru Sekolah Minggu mengamati bahwa kurangnya keterlibatan orang tua berdampak pada kedisiplinan dan motivasi anak dalam kegiatan rohani. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya modeling (keteladanan), penguatan, dan observasi dalam proses belajar. Anak-anak belajar bukan hanya dari pengajaran verbal, tetapi juga dari meniru perilaku signifikan di sekitar mereka, terutama orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua secara aktif menjadi faktor penting dalam membentuk keaktifan dan pertumbuhan iman anak di Sekolah Minggu.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sosial, Keaktifan Anak, Orang Tua, Sekolah Minggu, Pendampingan Rohani*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parents' social learning experiences on their parenting styles in accompanying their children in Sunday School, and to identify the main factors that contribute to the lack of parental involvement in these religious activities. The research uses a qualitative approach with a case study method. The informants include three parents and two Sunday School teachers at the Gereja Kristen Jawa (GKJ) Petoran Surakarta. Data were collected through in-depth interviews and observation. The findings reveal that parents' past experiences of spiritual learning significantly influence how they guide their children's faith development. Parents who received religious education during childhood tend to understand the importance of involvement in their children's spiritual lives, although time constraints and work obligations often hinder direct participation. Conversely, parents without early Christian formation often rely entirely on the church for their children's religious education. Sunday School teachers observed that the lack of parental involvement negatively impacts the children's discipline and motivation in participating in religious activities. These findings align with Albert Bandura's social learning theory, which emphasizes the importance of modeling, reinforcement, and observation in the learning process. Children learn not only through verbal instruction but also by imitating significant figures in their environment, especially their parents. Therefore, active parental involvement plays a critical role in fostering the children's engagement and spiritual growth in Sunday School.

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pendidikan iman yang penting bagi anak-anak dalam lingkungan gereja (Prawono, 2020). Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengenal nilai-nilai Kristiani sejak dini, memahami ajaran Alkitab, dan mengembangkan kehidupan rohani mereka (Siswoyo, 2018). Namun, kenyataan lapangan khususnya di GKJ Petoran Surakarta menunjukkan bahwa tidak semua anak yang seharusnya mengikuti Sekolah Minggu dapat hadir secara teratur, menurut statistik Sekolah Minggu seharusnya jumlah anak yang masih ikut dalam Sekolah Minggu berjumlah 45 orang, tetapi di lapangan hanya sekitar 20 sampai 25 anak yang rajin mengikuti. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah kurangnya pendampingan dari orang tua. Padahal menurut Eva bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak sangat berperan dalam membentuk karakter dan kebiasaan mereka dalam kehidupan beriman (Agnes, 2020).

Dalam banyak kasus, orang tua menganggap bahwa pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab penuh dari gereja (Bawole, 2020). Mereka beranggapan bahwa Sekolah Minggu dan guru-guru yang mengajar di dalamnya sudah cukup untuk memberikan pemahaman rohani bagi anak-anak mereka. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak secara aktif mengarahkan atau mendampingi anak-anak mereka untuk mengikuti Sekolah Minggu. Bahkan, tidak sedikit anak yang akhirnya tidak menghadiri kegiatan ini sama sekali karena kurangnya dukungan dari keluarga mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja dalam membangun generasi muda yang memiliki fondasi iman yang kuat (Kristiono & Perdana, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan anak-anak dalam hal keaktifan di Sekolah Minggu adalah kesibukan mereka (Sembel & Manumpil, 2021). Orang tua yang memiliki jadwal kerja padat atau memiliki banyak tanggung jawab di rumah sering kali tidak sempat mengajak atau mengingatkan anak-anak mereka untuk mengikuti Sekolah Minggu. Selain itu, ada pula yang beranggapan bahwa selama anak-anak masih berusia dini, keaktifan dalam Sekolah Minggu bukanlah sesuatu yang perlu menjadi prioritas utama. Pemahaman seperti ini menjadi salah satu hambatan dalam membangun kebiasaan beribadah yang konsisten sejak kecil (Winasih & Juntak, 2024).

Namun, selain faktor kesibukan, terdapat aspek lain yang juga perlu diteliti, yaitu bagaimana pengalaman masa kecil orang tua dalam hal pendidikan iman dapat memengaruhi sikap mereka terhadap Sekolah Minggu bagi anak-anak mereka. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, perilaku seseorang dalam membimbing anak-anak mereka sering kali dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri saat kecil (Syamsul Hadi, 2013). Jika seorang orang tua tumbuh dalam keluarga yang tidak terlalu menekankan pentingnya keaktifan dalam kegiatan gereja, maka kemungkinan besar mereka juga akan menunjukkan sikap yang serupa terhadap anak-anak mereka. Sebaliknya, jika mereka memiliki pengalaman masa kecil yang positif dalam hal pendidikan iman, mereka cenderung akan lebih peduli dan terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka dalam kehidupan rohani (Juntak, Setyanti et al., 2024).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Petoran menjadi salah satu contoh nyata di mana keaktifan anak-anak dalam Sekolah Minggu dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Beberapa anak secara rutin mengikuti Sekolah Minggu dengan antusias karena mendapat dorongan dan dukungan dari orang tua mereka. Namun, ada pula anak-anak yang tidak aktif atau bahkan jarang hadir karena tidak ada motivasi dari keluarga. Realitas ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan iman anak bukan hanya sebatas mengarahkan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan pola pikir anak terhadap kehidupan beragama (Juntak, 2025).

Faktor sosial juga turut berperan dalam membentuk perilaku orang tua dalam mendampingi anak di Sekolah Minggu. Lingkungan keluarga dan komunitas di mana seseorang dibesarkan memiliki pengaruh yang besar terhadap cara pandang mereka terhadap pendidikan iman. Misalnya, jika seorang orang tua tumbuh dalam keluarga yang aktif beribadah dan menjadikan gereja sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan besar mereka akan memiliki kecenderungan yang sama dalam mendidik anak-anak mereka (Sari & Rasyidah, 2020). Sebaliknya, jika orang tua berasal dari keluarga yang kurang menekankan pentingnya keaktifan dalam gereja, mereka mungkin akan merasa bahwa kehadiran di Sekolah Minggu bukanlah sesuatu yang krusial bagi anak-anak mereka.

Selain itu, media dan teknologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendukung pendidikan iman anak. Dalam era digital ini, banyak orang tua yang lebih mengandalkan teknologi sebagai sumber informasi dan hiburan bagi anak-anak mereka. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk membimbing anak-anak dalam hal rohani justru digantikan dengan aktivitas lain seperti menonton televisi, bermain gim, atau mengakses media sosial (Limuddin et al., 2023). Hal ini semakin memperkuat kecenderungan orang tua untuk tidak secara aktif mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan keagamaan.

Dalam konteks pembelajaran sosial, anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari (Langi & Talibandang, 2021). Jika mereka melihat bahwa orang tua mereka tidak menaruh perhatian pada pendidikan iman, mereka cenderung mengadopsi pola pikir yang sama. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk tidak hanya memberikan pendidikan iman kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang tua (Juntak & Setyanti, 2022). Pendekatan yang bersifat holistik, yang melibatkan seluruh keluarga dalam kehidupan beriman, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan anak-anak dalam Sekolah Minggu (Niaga et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengalaman pembelajaran sosial yang dialami oleh orang tua pada masa kecil dapat memengaruhi pola asuh mereka dalam mendampingi anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu. Dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya keterlibatan orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh gereja dalam meningkatkan keaktifan anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan iman yang lebih efektif, baik bagi anak-anak maupun bagi orang tua mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, mengacu pada literatur ilmiah (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung atau telah terjadi (Sugiyono, 2020). Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April 2025, dengan data yang dikumpulkan dari wawancara yang mendalam terhadap beberapa responden yang dipilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yang mencakup penjelasan fakta-fakta dari literatur sebelumnya (Moleong, 2018). Artikel ini membahas pembelajaran sosial orang tua dalam mendampingi anak sekolah minggu di Gereja Kristen Jawa Petoran Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang, yaitu tiga orang tua anak Sekolah Minggu dan dua guru Sekolah Minggu di GKJ Petoran. Mereka dipilih karena dianggap dapat

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 1. Daftar Wawancara

No	Nama	Tanggal Wawancara
1	Ibu Sumiyati	5 April 2025
2	Ibu Dian Aryani	6 April 2025
3	Ibu Lia	7 April 2025
4	Ibu Dwi Sapti	8 April 2025
5	Ibu Dian	9 April 2025

Pengaruh Pengalaman Pembelajaran Sosial Orang Tua terhadap Pola Asuh Mereka dalam Mendampingi Anak di Sekolah Minggu

Dari hasil wawancara dengan tiga orang tua anak Sekolah Minggu di GKJ Petoran Surakarta, ditemukan bahwa latar belakang pengalaman pembelajaran sosial dan spiritual orang tua berpengaruh signifikan terhadap pola asuh mereka, khususnya dalam mendampingi anak-anak mengikuti kegiatan rohani seperti Sekolah Minggu. Informan pertama, Ibu Sumiyati, menyampaikan bahwa dirinya memiliki pengalaman pembelajaran rohani yang cukup kuat sejak kecil. Ia dibesarkan dalam keluarga Kristen yang menanamkan pentingnya kehidupan iman dan keterlibatan dalam kegiatan gerejawi. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk menanamkan hal serupa kepada anaknya, meskipun dalam praktiknya, ia tidak selalu bisa mendampingi anak ke gereja secara langsung karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Ia menyebut bahwa yang sering mengantar anak ke gereja adalah suaminya, namun hanya sampai di halaman gereja dan tidak ikut serta dalam kegiatan ibadah atau pembinaan. Meski demikian, Ibu Sumiyati tetap menunjukkan kepedulian dengan mendorong anaknya untuk tertib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di gereja, termasuk Sekolah Minggu. Ia percaya bahwa lingkungan gereja memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Dian Aryani. Ia juga memiliki pengalaman pembelajaran iman sejak kecil yang cukup membekas. Ia terbiasa diajak ke gereja oleh orang tuanya dan merasa bahwa hal itu penting bagi pertumbuhan iman anak. Namun, tantangan yang dihadapinya lebih kompleks karena suaminya berbeda denominasi, sehingga keterlibatan dalam mendampingi anak menjadi tanggung jawab tunggal. Ia merasa beban tersebut cukup berat, terutama ketika harus membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak ke Sekolah Minggu. Meski begitu, Ibu Dian tetap berusaha memberikan pengarahan secara positif dan mendorong anaknya untuk tetap aktif beribadah serta mengikuti kegiatan gerejawi. Sebaliknya, Ibu Lia memiliki latar belakang yang berbeda. Ia tidak pernah mengalami pembelajaran sosial rohani dalam tradisi Kristen karena ia berasal dari keluarga dengan kepercayaan lain. Baru setelah dewasa ia menjadi Kristen dan mulai mengikuti kegiatan ibadah. Ketika ditanya mengenai keterlibatannya dalam mendampingi anak ke Sekolah Minggu, ia mengakui bahwa hampir tidak pernah mendampingi secara langsung. Anak biasanya diantar oleh ayahnya, itu pun jika sang ayah tidak masuk kerja. Meskipun demikian, Ibu Lia tetap menunjukkan perhatian terhadap kehidupan rohani anaknya, dengan cara mendorong anak untuk tetap beribadah dan berharap anak akan tumbuh dalam iman melalui lingkungan sekolah dan gereja.

Dari ketiga informan tersebut, tampak bahwa pengalaman pembelajaran sosial orang tua memengaruhi sejauh mana mereka menyadari pentingnya pendampingan spiritual. Mereka yang memiliki pengalaman spiritual yang kuat cenderung lebih memiliki kesadaran dan motivasi untuk mendampingi anak, meskipun keterbatasan waktu dan situasi keluarga menjadi penghambat dalam praktiknya. Sementara itu, orang tua yang tidak memiliki latar belakang

spiritual sejak kecil cenderung menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada lingkungan luar seperti gereja atau sekolah, meskipun tetap menunjukkan bentuk perhatian yang lain.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Orang Tua Kurang Terlibat dalam Mendampingi Anak ke Sekolah Minggu

Wawancara dengan dua guru Sekolah Minggu di GKJ Petoran memperkuat temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak ke Sekolah Minggu masih tergolong rendah. Beberapa faktor utama berhasil diidentifikasi dari wawancara ini. Pertama, kesibukan kerja menjadi faktor dominan. Guru Sekolah Minggu Ibu Dwi Sapti dan Ibu Dian menyampaikan bahwa sebagian besar anak-anak datang ke Sekolah Minggu tanpa didampingi orang tua. Kalaupun ada, biasanya orang tua hanya mengantarkan dan menunggu di luar. Dalam pengamatan mereka, banyak orang tua merasa bahwa mendampingi anak di gereja bukanlah bagian dari tanggung jawab utama mereka, apalagi jika pekerjaan dan kesibukan rumah tangga cukup menyita waktu.

Kedua, ada jarak komunikasi antara gereja dan orang tua. Ibu Dwi menyebut bahwa masih ada anggapan di kalangan orang tua bahwa pendidikan iman sepenuhnya adalah tugas gereja, khususnya guru Sekolah Minggu. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan peran, di mana orang tua tidak merasa perlu ikut campur dalam kegiatan rohani anak karena merasa sudah "mewakili" semuanya kepada gereja. Ketika guru mencoba menjalin komunikasi, respon dari orang tua tidak selalu terbuka atau antusias, sehingga kolaborasi antara rumah dan gereja menjadi tidak optimal. Ketiga, kurangnya keteladanan dari orang tua sendiri. Menurut Ibu Dian, ada korelasi yang cukup jelas antara kedisiplinan anak di Sekolah Minggu dengan kebiasaan orang tuanya dalam beribadah. Anak-anak yang memiliki orang tua yang jarang ke gereja atau pasif secara rohani cenderung menunjukkan perilaku kurang tertib dan kurang antusias mengikuti kegiatan. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga aktif biasanya menunjukkan semangat dan kedisiplinan yang lebih tinggi. Keempat, ada pula faktor struktur keluarga yang kompleks, seperti perbedaan agama atau denominasi antara orang tua dan pasangan. Dalam kasus Ibu Dian Aryani, misalnya, perbedaan denominasi menyebabkan tanggung jawab pembinaan iman menjadi tidak seimbang, yang pada akhirnya memengaruhi intensitas pendampingan anak ke Sekolah Minggu.

Berdasarkan semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak ke Sekolah Minggu tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti kesibukan, tetapi juga oleh faktor internal seperti latar belakang rohani, kesadaran iman, serta pola komunikasi antara gereja dan keluarga. Gereja perlu merespons hal ini dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan membangun kemitraan dengan orang tua dalam pembinaan iman anak.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman pembelajaran sosial orang tua terhadap pola asuh mereka dalam mendampingi anak-anak di Sekolah Minggu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua. Dalam menginterpretasi hasil temuan, pembahasan ini akan difokuskan pada teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan (*observational learning*), peniruan (*imitation*), dan pemodelan (*modeling*). Dengan mengaitkan teori ini pada temuan penelitian, kita dapat melihat bahwa proses pembelajaran sosial dalam keluarga, yang berhubungan dengan pembelajaran rohani anak-anak, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang membentuk pola perilaku orang tua dalam mendampingi anak (Juntak, 2022).

**Pengalaman Pembelajaran Sosial Orang Tua terhadap Pola Asuh dalam Pendampingan Anak**

Berdasarkan temuan penelitian, orang tua yang memiliki pengalaman pembelajaran rohani dari orang tua mereka cenderung menilai pentingnya mendampingi anak-anak dalam kegiatan rohani, meskipun mereka mengalami kesulitan dalam melaksanakan hal ini karena faktor-faktor eksternal seperti kesibukan kerja. Ibu Sumiyati, yang pernah mengalami pembelajaran rohani dari orang tuanya, meskipun jarang hadir, merasa bahwa anaknya tetap dapat tumbuh rohani karena lingkungan gereja (Wicaksono & Juntak, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh langsung dari orang tua dalam mendampingi anak di Sekolah Minggu terbatas, pengalaman pembelajaran sosial yang dimiliki orang tua di masa lalu tetap memberikan pengaruh pada pola asuh mereka saat ini (Juntak & Setyanti, 2022).

Pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran sosial menjadi pengaruh signifikan dalam pola asuh rohani orang tua saat ini. Dalam konteks ini, prinsip perhatian dan retensi dalam teori Bandura terlihat dengan jelas. Ibu Sumiyati memperhatikan pentingnya kegiatan rohani, meskipun dengan keterbatasan waktu, ia tetap mendorong anak untuk mengikuti kegiatan gereja. Proses retensi terlihat pada kenyataan bahwa meskipun ia tidak selalu hadir, pengalaman spiritual yang ia terima dari orang tuanya dulu tetap tertanam dalam dirinya dan menjadi motivasi untuk mendampingi anak dalam cara yang lebih terbatas. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Wicaksono bahwa beberapa pengalaman spiritual menjadi dasar bagi anak untuk tumbuh kembang (Wicaksono & Juntak, 2024).

Namun, reproduksi perilaku tersebut tampaknya tidak sepenuhnya berhasil, karena keterlibatan fisik orang tua sangat minim. Menurut Bandura, meskipun ada perhatian dan retensi terhadap pembelajaran sosial yang didapatkan orang tua, kemampuan untuk meniru atau melaksanakan kembali perilaku yang diamati bisa terhambat oleh keterbatasan waktu atau prioritas lainnya. Sementara itu, Ibu Dian Aryani, yang juga memiliki pengalaman serupa dalam pembelajaran rohani sejak kecil, menganggap penting untuk memberikan pengarahan rohani kepada anak meski tidak selalu dapat hadir di gereja. Ibu Dian merasa bahwa meskipun keterlibatannya terbatas, ia percaya bahwa lingkungan gereja akan mendukung pertumbuhan iman anaknya. Di sini, motivasi orang tua, meskipun terbatas dalam keterlibatan fisik, tetap berperan penting. Bandura menyatakan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan perilaku yang diamati jika ada penguatan atau pengaruh positif dari lingkungan sosial, dalam hal ini gereja (Dewi, Mamahit, & Tanudjaja, 2019).

Namun, berbeda dengan Ibu Lia, yang tidak memiliki pengalaman pembelajaran sosial Kristen sejak kecil, ia cenderung memiliki pola asuh yang lebih lemah dalam mendampingi anak-anak. Ibu Lia tidak melihat pentingnya peran aktif orang tua dalam mendampingi anak di Sekolah Minggu. Motivasi intrinsik untuk mendampingi anak kurang kuat karena tidak ada contoh atau pengalaman positif yang dia dapatkan dari orang tua atau lingkungan sosial di masa kecil. Meskipun ia tetap mengajak anak ke gereja, Ibu Lia cenderung menyerahkan sepenuhnya pembinaan iman anak kepada gereja, tanpa adanya penguatan sosial dari pihak keluarga di rumah. Di sini menunjukkan sebuah ketergantungan terhadap pelayanan pihak lain, sehingga melepas tanggung jawab yang seharusnya dilakukan secara pribadi seperti yang diungkapkan oleh Agustin (Winasih & Juntak, 2024).

Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Guru Sekolah Minggu di gereja juga mencatat bahwa banyak anak datang ke gereja tanpa didampingi orang tua. Dalam pandangan mereka, keterlibatan orang tua masih sangat kurang, dan anak-anak cenderung kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Dari sudut pandang teori pembelajaran sosial Bandura, hal ini dapat dipahami sebagai akibat dari kurangnya perhatian dan penguatan sosial dari orang tua (Bandura, 1997). Perhatian yang

diberikan orang tua terhadap kegiatan gereja menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku anak-anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan penguatan atau perhatian positif dari orang tua mungkin akan merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan gereja. Sebaliknya, anak-anak yang melihat orang tua mereka aktif terlibat dalam kegiatan rohani lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Dalam hal ini, penguatan positif dari orang tua dapat memperkuat perilaku sosial anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja (Babawat, 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua, seperti yang diungkapkan oleh informan, termasuk kesibukan kerja, perbedaan keyakinan dalam keluarga, dan anggapan bahwa pendidikan rohani adalah tanggung jawab gereja (Juntak, 2025). Faktor-faktor ini mencerminkan kesenjangan antara teori pembelajaran sosial dan praktiknya. Bandura menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial yang lebih besar, seperti pekerjaan atau perbedaan keyakinan, dapat menghalangi individu untuk fokus pada pembelajaran sosial yang relevan, seperti pendidikan rohani (Fadhilah Suralaga, 2021).

Peran Penguatan dalam Pembelajaran Sosial Orang Tua

Salah satu aspek penting dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura adalah konsep penguatan, baik positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, penguatan positif dari orang tua dalam mendampingi anak di Sekolah Minggu sangat penting dalam memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan gereja dan mengembangkan kehidupan rohani mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dian, meskipun ia tidak selalu dapat mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan, ia tetap memberikan arahan positif tentang pentingnya kehidupan rohani dan mendorong anak untuk aktif mengikuti kegiatan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu ada penguatan fisik yang langsung melalui kehadiran orang tua, penguatan sosial dalam bentuk motivasi verbal dan arahan moral tetap dapat memengaruhi anak-anak. Penguatan positif seperti ini bisa menjadi salah satu faktor yang memperkuat perilaku anak untuk tetap aktif di gereja (Risma Revola, Kumalasari, 2023).

Namun, Ibu Lia menunjukkan bahwa penguatan sosial yang lebih kuat dapat dihasilkan apabila orang tua memiliki pola asuh yang lebih aktif dan terlibat langsung. Dalam hal ini, teori Bandura menjelaskan bahwa penguatan langsung dan konsisten dari orang tua yang terlibat dalam kegiatan keagamaan anak, seperti mengantar mereka ke gereja dan mendampingi mereka selama kegiatan rohani, dapat memperkuat motivasi intrinsik anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Faktor penguatan ini juga terlihat dari perspektif guru Sekolah Minggu yang mengamati kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka. Guru-guru tersebut merasa bahwa penguatan dari orang tua yang jarang hadir atau tidak mendampingi anak-anak bisa mengurangi motivasi eksternal anak untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan gereja. Anak-anak yang tidak merasakan penguatan sosial dari orang tua mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan gereja dengan serius, yang pada akhirnya dapat mengurangi kedisiplinan mereka (Permadi, Niaga, & Juntak, 2024).

Pola Pengasuhan dan Pengaruh Lingkungan Gereja

Bandura menekankan pentingnya modeling, yaitu meniru perilaku yang diamati. Dalam konteks gereja, anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang tua mereka, serta guru-guru dan pemimpin gereja lainnya. Jika orang tua tidak memberikan contoh yang jelas dalam hal keterlibatan di gereja, anak-anak akan cenderung mengabaikan pentingnya kegiatan rohani dan lebih fokus pada aspek kehidupan lainnya. Meskipun demikian, lingkungan gereja tetap berperan sebagai faktor penting dalam mendukung pembelajaran sosial anak-anak. Ibu Sumiyati dan Ibu Dian mengungkapkan keyakinan mereka bahwa meskipun mereka tidak selalu hadir di Sekolah Minggu, anak-anak mereka tetap dapat berkembang dalam iman karena

adanya lingkungan gereja yang positif. Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai agen sosial yang memberikan contoh dan menguatkan nilai-nilai rohani yang dapat dipelajari oleh anak-anak (Wicaksono & Juntak, 2024).

Namun, motivasi intrinsik anak-anak untuk tetap mengikuti kegiatan gereja akan lebih kuat apabila mereka melihat orang tua mereka aktif terlibat. Oleh karena itu, meskipun lingkungan gereja berperan penting, keterlibatan orang tua tetap merupakan faktor penentu yang lebih kuat dalam membentuk pola perilaku rohani anak (Winasih & Juntak, 2024). Anak-anak yang melihat orang tua mereka memberikan perhatian lebih pada kehidupan rohani akan lebih mungkin meniru perilaku tersebut (Juntak, 2022).

Faktor Sosial dan Budaya dalam Pembelajaran Sosial Orang Tua

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah faktor kesibukan orang tua, yang menjadi hambatan utama dalam keterlibatan mereka dalam mendampingi anak-anak di Sekolah Minggu. Banyak orang tua, seperti Ibu Sumiyati dan Ibu Dian, yang merasa bahwa kesibukan kerja menghalangi mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan gereja. Dalam teori Bandura, hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh faktor eksternal yang menghambat proses pembelajaran sosial. Menurut Bandura, selain faktor internal seperti perhatian dan motivasi, faktor eksternal yang mencakup kondisi sosial dan budaya juga sangat memengaruhi perilaku individu. Dalam hal ini, budaya kerja yang menuntut orang tua untuk lebih fokus pada pekerjaan sering kali mengurangi waktu yang mereka miliki untuk mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan gereja. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan penguatan sosial dari orang tua yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan rohani mereka (Risma Revola, Kumalasari, 2023).

Perbedaan keyakinan antar pasangan juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan orang tua (Risma Revola, Kumalasari, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dian, perbedaan keyakinan antara dirinya dan suami menyebabkan ia merasa harus memikul tanggung jawab tunggal dalam mendampingi anak-anak ke Sekolah Minggu. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor sosial dan budaya keluarga sangat berperan dalam pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anak dalam konteks pendidikan rohani (Juntak, Rynaldi, Sukmawati, Arafah, & Sukomardojo, 2023).

Implikasi Praktis untuk Pendidikan Iman Anak

Mengaitkan temuan penelitian ini dengan teori pembelajaran sosial, ada beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak di gereja. Salah satunya adalah pentingnya penguatan positif dari orang tua. Gereja dapat berperan dalam memberikan penguatan ini dengan menciptakan program yang tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga melibatkan orang tua. Misalnya, gereja bisa mengadakan pertemuan atau kelas orang tua yang fokus pada pentingnya mendampingi anak-anak dalam pembelajaran iman, serta bagaimana menjadi model yang baik bagi anak-anak mereka (Winasih & Juntak, 2024).

Selain itu, gereja dapat meningkatkan komunikasi sosial dengan orang tua, terutama yang jarang hadir, untuk memberikan dorongan dan penguatan bagi mereka agar lebih aktif mendampingi anak-anak dalam kegiatan gereja. Dengan menciptakan iklim yang lebih inklusif dan mendukung, gereja dapat memperkuat pengaruh sosial terhadap orang tua dan anak-anak. Pembelajaran sosial, menurut teori Albert Bandura, memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana orang tua dapat memengaruhi pola perilaku anak dalam konteks pendidikan iman. Pengalaman sosial orang tua, meskipun terbatas dalam bentuk kehadiran langsung, tetap memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan pada anak-anak mereka. Selain itu, faktor eksternal seperti kesibukan kerja dan perbedaan keyakinan dalam

keluarga dapat menghambat proses pembelajaran sosial yang efektif (Wicaksono & Juntak, 2024).

Dalam konteks ini, gereja memainkan peran penting sebagai agen sosial yang memperkuat nilai-nilai rohani bagi anak-anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka di Sekolah Minggu, penting bagi gereja untuk menyediakan program-program yang dapat melibatkan orang tua secara langsung dalam pendidikan iman anak. Dengan demikian, proses pembelajaran sosial yang efektif dapat tercipta, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang tua sebagai model yang berpengaruh dalam kehidupan rohani mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan tiga orang tua dan dua guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Petoran Surakarta, dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif serta teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Dari hasil yang ditemukan, terlihat bahwa pengalaman rohani orang tua sangat memengaruhi cara mereka mendampingi anak dalam kegiatan iman. Orang tua yang sejak kecil dibiasakan dengan kehidupan rohani, biasanya lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam mendukung pertumbuhan iman anak—meskipun kesibukan kadang membuat mereka tidak bisa selalu hadir. Sebaliknya, bagi orang tua yang tidak pernah merasakan pendampingan rohani dari keluarga saat kecil, seperti Ibu Lia, kesadaran ini cenderung lebih rendah. Mereka lebih sering menyerahkan urusan rohani anak sepenuhnya kepada gereja. Dalam teori Bandura, ini mencerminkan lemahnya peran modeling dalam pembelajaran sosial. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pekerjaan, perbedaan agama dalam keluarga, serta anggapan bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab gereja, turut memengaruhi keterlibatan orang tua. Di sinilah peran gereja menjadi sangat penting. Guru Sekolah Minggu melihat bahwa anak-anak yang datang tanpa pendampingan orang tua sering kali kurang disiplin dan kurang semangat. Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, E. (2020). Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak untuk Sekolah Minggu. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v2i1.32>
- Babawat, H. (2020). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, XX(1), 5.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: New York: W.H. Freeman.
- Bawole, S. (2020). *Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak*. VII, 143–156.
- Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja, R. (2019). Hubungan Antara Kelekatan kepada Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua dengan Religiositas Remaja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 69–103. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.326>
- Fadhilah Suralaga. (2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran. In Solicha (Ed.), *Rajawali Pers* (1st ed.). Depok: Rajawari Pers.
- Juntak, J. N. S. (2022). Peran Literasi Digital Untuk Mendukung Pemulihan Relasi Jemaat Akibat Covid-19 Di GKJ Petoran. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(1), 47–58.
- Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan Guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (1st ed.; N. Duniawati, ed.). Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

- Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164.
- Juntak, J. N. S., & Setyanti, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Iman Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185.
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Limuddin, A., Niaga Siman Juntak, J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 05(04), 36–38.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*. Retrieved from http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niaga, J., Juntak, S., & Prabawani, Y. A. (2024). Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Kristen dalam Perjamuan Kudus Anak sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 175–189.
- Permadi, B., Niaga, J., & Juntak, S. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53–63.
- Prawono, Y. (2020). Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Anak. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.61>
- Risma Revola, Kumalasari, J. N. S. J. (2023). Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 88–92.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sembel, G. A., & Manumpil, M. C. A. (2021). *Peran Orang Tua Terhadap Keaktifan Anak Sekolah Minggu Dalam Ibadah Anak Sekolah Minggu Di Jemaat GMIM Baitani Kopiwangker Wilayah Langowan IV*. 2(2), 104–112.
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman. *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, 7(1), 121–134.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa S1, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>

- Wicaksono, T. C., & Juntak, J. N. S. (2024). Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA 100999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 61–67.
- Winasih, A. J., & Juntak, J. N. S. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Melaksanakan pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurut Amsal 1:8-9 di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 1–23.